



NOTULA PERKULIAHAN

MARHALAH TSANIYAH (M2)

MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI

PERBEDAAN METODOLOGI AHL AL-RA'YI DAN AHL AL-HADIS DALAM MEMAHAMI HADIS: ANTARA TEORI DAN PENERAPANNYA

Mata Kuliah	:	Qawā'id al-Taḥdīs
Dosen Pengampu	:	Dr. Khamim
Materi	:	Perbedaan Ahl Al-Ra'yi dan Ahl Al-Hadis
Hari, Tanggal	:	Ahad, 07 Januari 2024
Pukul	:	13.00 – 15.00
Presentator	:	Muhammad Alamudin, Ahmad Nurhamdani

Ringkasan Materi Presentator

Pasca wafatnya Rasulullah SAW. Islam semakin menyebar ke berbagai wilayah, para sahabat di zaman tersebut pun melakukan ijtihad dengan caranya sendiri sesuai dengan apa yang didikan mereka terima dari Rasulullah SAW. Dengan caranya yang berbeda-beda tersebut akhirnya memunculkan dua corak madzhab dalam berinteraksi dengan hadis, yakni Ahl Al-Ra'yi dan Ahl Al-Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori metodologi Ahl Al-Ra'yi dan Ahl Al-Hadis dalam memahami hadis dan penerapan akan hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berasal dari kitab Qawa'id al-taḥdīs, dan data sekunder diperoleh dari berbagai kitab yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan bahwa metodologi Ahl Al-Ra'yi dalam memahami hadis cenderung membedakan maksud pesan tuhan dan redaksinya. Adapun Ahl al-Hadis, jalan untuk dapat menangkap pesan Tuhan yang bersemayam dalam teks hadis adalah memahaminya secara harfiah (letterlijk).

Diskusi Mahasantri

Pertama, Viki Junianto mempertanyakan pembahasan yang dibawakan oleh presentator. Pasalnya, Ahl Al-Ra'yi dan Ahl Al-Hadis jika diarahkan kepada pemahaman hadis maka agak rancu. Mengenai hal demikian, presentator memberikan maksud dari Ahl Al-Ra'yi dan Ahl Al-Hadis, yaitu bagaimana suatu hadis dipahami secara tekstual oleh Ahl Al-Hadis dan kontekstual oleh Ahl Al-Ra'yi. Sebagai contoh, sahabat Umar bin Khattab terkenal karena *mas'alah al-mursalah* sehingga beliau condong kepada Ahl Al-Ra'yi.

Kedua, Muhammad Shodiq beranggapan bahwa kesimpulan yang dicantumkan dalam artikel masih belum memenuhi keseluruhan. Presentator menyadari hal demikian dan berterima kasih atas masukan darinya sehingga akan dilakukan di kemudian hari. Kemudian ia mempertanyakan sebuah kaidah yang dipakai oleh Ahl al-Hadis yaitu *al-'ibrat (fī akhbār al-sunnah) bi 'umūm al-lafẓi laā bi khusūṣ al-sabab* (suatu ketetapan hukum dari hadis-hadis Nabi adalah keumuman redaksinya bukan kekhususan sebab yang melatarbelakanginya), apakah bisa dipastikan secara akurat bahwa mereka benar-benar menerapkan kaidah tersebut, sebagai contoh dalam memahami hadis membunuh orang kafir? Presentator sebenarnya mempertanyakan apakah Ahl al-Hadis murni memahami hadis secara tekstual atau ada beberapa hadis yang memang harus dipahami secara kontekstual seperti melihat



NOTULA PERKULIAHAN

MARHALAH TSANIYAH (M2)

MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI

latar belakang kemunculan hadis tersebut. Hingga akhir memutuskan bahwa mungkin memang ada beberapa hadis yang dipahami secara kontekstual oleh Ahl al-Hadis.

Ketiga, Ahmad Wasil Syahir memberikan kejelasan bahwa ketika memunculkan sebuah kaidah maka sebelum itu ada beberapa *furu'* (cabang atau bisa disebut tipologi) nya. Sedangkan ketiga tipologi yang terdapat dalam artikel tersebut belum mewakili. Presentator berterima kasih atas koreksiannya dan mengaku bahwa ketiga tipologi tersebut diambil secara utuh dari sebuah artikel tanpa mendalaminya lebih lanjut.

Arahan dan Materi Dosen

Dosen mengungkapkan bahwa penelitian yang dibawakan sama dengan artikel Munawir Munawir yang berjudul “Ahl Al-Hadis dan Ahl Al-Ra’yi: dari Konstruksi Metodologi hingga Tipologi Pemahaman Hadis Dialektik”. Sehingga beliau mempertanyakan letak kebaruannya di mana. Berangkat dari situ, dosen menyarankan untuk mengubah arah pembahasan tentang NU dan Muhammadiyah dalam memahami sebuah hadis. Pasalnya, NU diklaim sebagai organisasi yang berorientasi pada Ahl al-Hadis, sedangkan Muhammadiyah berorientasi pada Ahl al-Ra’yi.

Beliau mengarahkan agar mencari sebuah tulisan yang membicarakan klaim tersebut dan membuktikannya dalam sebuah pengajian-pengajian yang digelar oleh kedua ormas tersebut. Kemudian agar permasalahan yang diteliti tidak merambah terlalu luas, beliau membatasi penelitian pada daerah Jombang. Sebagai gambaran, dalam mengatasi berbagai persoalan seperti rokok, melihat satu ramadan sampai *baḥs al-masāil* yang digelar. Sehingga bisa ditarik benang merah yaitu kesesuaian antara klaim yang diberikan dengan pelaksanaannya.

Jombang, 14 Januari 2024

Notulis,

Ahmad Nurhamdani